

FUNGSI BAHASA
(Dalam Legenda Rakyat Kalimantan Tengah)

Maria Arina Luardini
Universitas Palangka Raya

Abstrak

Bahasa sebagai tanda dalam perspektif semiotik sosial mempunyai dua dimensi, yaitu ekspresi (expression) dan makna atau isi (content). Ekspresi tidak akan mempunyai makna apabila bahasa tersebut tidak mempunyai fungsi. Membahas fungsi bahasa sama artinya dengan membahas penggunaan (use) bahasa karena bahasa tidak akan bermakna jika bahasa tersebut tidak digunakan atau difungsikan (Halliday dan Hasan, 1985: 17) Fungsi bahasa pada teks berupa legenda milik komunitas Dayak Ngaju (LDN) di Kalimantan Tengah ternyata menempati kerangka fungsi bahasa yang diajukan Halliday dan Hasan (1985: 17) daripada teori fungsi bahasa yang lain. Fungsi bahasa pada LDN terdiri atas tiga kategori fungsi bahasa, yaitu fungsi informatif, interaktif, dan fungsi imajinatif.

Abstract

From the perspective of social semiotics, language has two dimensions: expression and content. The expression will not have a content (meaning) when it is not in used (Halliday dan Hasan, 1985: 17). Language function which is expressed in the legends belonged to the Dayak Ngaju community (LDN) in Central Kalimantan is suitable to the theory of language function proposed by Halliday and Hasan (1985: 17) rather than other theories. The language function within LDN consists of informative function, interactive, and imaginative.

Kata Kunci: Semiotik sosial, fungsi informative, interatif dan imajinatif,

1. Pendahuluan

Di Kalimantan Tengah (KT), legenda tidak asing bagi masyarakatnya karena beberapa legenda merupakan bagian dari tuturan ritual yang dimuat dalam *Panaturan* (Kitab Suci agama Hindu Kaharingan). Legenda juga digunakan masyarakat sebagai pemelihara budaya serta alat edukasi bagi generasi muda dan bagi orang di luar komunitas ini. Dari fungsi legenda secara umum tersebut, LDN mempunyai fungsi tersendiri bagi penutur bahasa DN dan bagi orang luar yang mendengarnya. Fungsi-fungsi tersebut dapat diuraikan dengan teori fungsi bahasa sebagai berikut.

2. Teori fungsi bahasa

Banyak ahli bahasa telah membahas fungsi bahasa secara umum. Beberapa ahli beranggapan bahwa fungsi (*function*) bahasa sama dengan penggunaan (*use*) bahasa. Namun demikian, Kutha-Ratna (2005: 122) menguraikan bahwa fungsi dan kegunaan mempunyai sedikit perbedaan: *use* lebih mengacu pada struktur eksternal dan *function* lebih pada struktur internal. Dengan memberikan contoh pada bentuk ‘obat’, Kutha-Ratna memberikan gambaran *use* sebagai manfaat obat, yaitu mengobati penyakit, sedangkan *function*-nya adalah untuk meningkatkan ketahanan tubuh dan selanjutnya memberikan (makna) kesembuhan bagi pasien.

Di pihak lain, Halliday dan Hasan (1985: 15) menyamakan fungsi dan kegunaan bahasa dengan dasar bahwa menelaah fungsi bahasa berarti mengupas penggunaan bahasa itu sendiri. Halliday dan Hasan memaparkan fungsi bahasa yang dimulai dengan pendapat Malinowski sampai dengan pendapat Morris dan menyempurnakan pendapat-pendapat pendahulunya dengan pembagian fungsi bahasa yang lebih terperinci. Paparan Halliday dan Hasan tersebut dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Pragmatic				Magical		Malinowski (1923)	
<i>Narrative</i>	<i>Active</i>						
Representational (3 rd person)	Conative (2 nd person)		expressive (1 st person)				Bühler (1934)
Transanctional			Expressive				Britton (1970)
<i>Informative</i>	<i>conative</i>				Poetic		
Information <i>Talking</i>		Grooming <i>Talking</i>	Mood <i>Talking</i>				Morris (1967)
					Exploratory <i>Talking</i>		
Informative uses	interactive uses			Imaginative uses		Halliday dan Hasan (1985)	
	<i>Control other</i>	<i>mutual support</i>	<i>Express self</i>		<i>ritual</i>		<i>Poetic</i>

Tabel: Fungsi Bahasa (Halliday dan Hasan, 1985: 17)

Dibandingkan dengan pendapat Jakobson (dalam Leech, 1974: 52) yang membagi fungsi bahasa dalam lima kategori: fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi estetis, fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan di atas lebih tepat digunakan untuk menganalisis bahasa, baik sebagai teks tertulis maupun lisan. Hal ini disebabkan Jakobson yang hanya membagi fungsi bahasa berdasarkan fungsi komunikatifnya.

3. Metodologi

Teks-teks LDN yang dijadikan objek penelitian ini adalah teks legenda berbahasa Dayak Ngaju dengan latar sungai¹, dengan tema cerita kehidupan, yaitu kehidupan manusia dan binatang di/ dekat sungai (legenda *Tambak Baja'i* 'tempat buaya' – LDN TB dan legenda *Lauk je Dia Batisik* 'ikan yang tidak bersisik' – LDN LDB), kehidupan manusia dan tumbuhan di/ dekat dengan sungai (legenda *Nyai Talong Ngambun* – LDN NTNg dan legenda *Tambi Uwan Bawin Pampahilep* 'nenek uban dan perempuan *pampahilep*' – LDN TUBP), dan kehidupan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitar yang berada di sepanjang sungai (legenda *Tampara Tatum* 'permulaan *tatum*' – LDN TTdan legenda *Karing Ewen Epat Hampahari* 'Karing empat bersaudara' – LDN KEEH).

4. Fungsi Bahasa pada Teks Legenda Dayak Ngaju

Bahasa yang terdapat pada teks LDN mempunyai beberapa fungsi, yaitu: fungsi informatif yang terdiri atas informatif tentang adat-istiadat, kesenian, kekayaan alam, dan sejarah; fungsi interaktif yang terdiri atas fungsi kontrol sesama, saling mendukung dan ekspresi diri; dan fungsi imajinatif yaitu fungsi ritual dan puitik. Fungsi bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1. Fungsi informatif

Fungsi informatif bahasa dapat disamakan dengan fungsi dalam memberikan informasi mengenai suatu hal. Fungsi tersebut berorientasi pada isi bahasa yang akan disampaikan. Berdasarkan bentuk kalimat dalam teks LDN yang didominasi oleh kalimat deklaratif penuh, maka fungsi bahasa utama dalam teks LDN adalah fungsi informatif, yaitu memberikan informasi sesuai dengan tema LDN. Fungsi informatif dalam teks LDN adalah seperti paparan berikut.

4.1.1. Fungsi Informatif Tentang Adat-istiadat Masyarakat Dayak Ngaju

Fungsi informatif dari keenam LDN terutama mengungkapkan makna budaya atau akal budi manusia. Budaya yang paling menonjol pada dalam teks LDN adalah adat-istiadat masyarakat DN sebagai pesan dari teks tersebut. Adat –istiadat dimaksud adalah aturan/ nilai yang mengikat seseorang untuk berperilaku sesuai dengan aturan/ nilai dalam masyarakat tertentu. Adat-istiadat sering disamakan dengan kebiasaan karena belum mempunyai struktur yang baku (Bawa, 2005). Adat istiadat yang kental pada teks LDN adalah dilakukannya upacara adat pada tiap-tiap kejadian penting seperti pada data (1) sampai (4) di bawah ini.

(1) *Damang bapander, "aku akan manggau andiku, amun huang telu andau aku dia buli, aku matey balalu ketun haru malalus Ngayau Danum"*

'Damang berkata, aku akan mencari adikku dan jika dalam tiga hari aku tidak pulang aku mati maka kalian lakukan upacara Mengayau Danum' (LDN TB – 06).

¹ Sebagian dari legenda-legenda tersebut telah dibukukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997) serta Departemen Pariwisata Seni dan Budaya (1999).

- (2) *Ewen tuh mampunduk sahur parapah, balaku uka eweningalindung bara kare amuk asang te.*
'Mereka membuat *sahur parapah* (tempat pemujaan) untuk meminta perlindungan dari segala serangan musuh' (LDN TUBP - 17)
- (3) *Sahindai malalus kapakat te salabih helu ewen Manajah Antang, iete balaku patunjuk bara Hatalla pahayak burung Antang ka kueh eka ewen pindah.*
'Sebelum melakukan kesepakatan, mereka melakukan Manajah Antang, yaitu memohon petunjuk pada Tuhan dengan menggunakan burung antang ke arah mana tempat yang baik bagi mereka' (LDN TT - 11)
- (4) *Kaputusan oloh lewu Runting Dungan ije imimpin awi Damang bapa Sangarang, ewen epat te dia ilian buli lewu tapi akan impatey hapa Tiwah liaw tatu hiang ewen*
'Keputusan penduduk Desa Runting Dungan bahwa mereka berempat tidak akan dikembalikan ke desa mereka tetapi akan dibunuh untuk (upacara) Tiwah bagi nenek moyang orang Runting Dungan' (LDN KEEH - 31)

Dari kalimat-kalimat di atas, fungsi informatif tentang adat-istiadat masyarakat DN yang religius tercermin dengan diadakannya upacara adat: *Mengayau Danum* apabila ada kecelakaan yang mengakibatkan kematian di air – terutama di sungai, *Manajah Antang* untuk memohon petunjuk, dan *Tiwah* untuk mempersembahkan korban bagi arwah nenek moyang. Selanjutnya, *Sahur Parapah* adalah mediasi untuk berkomunikasi dengan *Ranying Hatalla* 'Tuhan' yang dapat dilakukan setiap waktu atau setiap dibutuhkan.

Fungsi informatif tentang adat-istiadat masyarakat DN yang lain adalah cara hidup masyarakat yang sebagian besar memilih tinggal dekat dengan sungai. Keenam LDN menggambarkan kehidupan masyarakat DN yang mempunyai keterikatan dengan sungai sebagai sumber kehidupan, seperti pada ungkapan di bawah ini.

- (5) *Balalu ih iye mampisik ije biti jipen ayue akan maagah iye muhun mandui akan lanting*
'Langsung saja dia (Bawi Nyai) membangunkan seorang budak untuk mengantarkannya mandi ke sungai' (LDN TB - 02).
- (6) *Melai ketun te tukep-tukep dengan sungey, mikh ewen te dumah hindai*
'Tinggallah kalian dekat dengan sungai karena kami kuatir mereka (cacing) akan datang lagi' (LDN LDB - 17).
- (7) *Metuh te Nyai ewen ndue andi lagi muhun mandui, hasundau dengan Sangkuak.*
'Ketika itu Nyai dan adiknya sedang pergi untuk mandi, (diperjalanan) berjumpa dengan Sangkuak' (LDN NTNg - 05).
- (8) *Kare kawan manantun Tambi Uwan tuh handak manungkat arep ewen pindah akan Sungey Palabangan, iete dia kejaw bara eka ewen je helu.*

‘Semua anak menantu Nenek Uwan ingin pindah ke Sungai Palabangan yang tidak jauh dari tempat mereka yang dulu’ (LDN TUBP – 15)

- (9) *Rakou manjadi tatum je pangkasulak melai intu Sungey Kahayan iye paling ngawa, iete inyewut lewu Tumbang Rungan.*
 ‘Rakou menjadi turunan pertama yang tinggal di Sungai Kahayan paling hilir yaitu di desa Tumbang Rungan’ (LDN TT – 67)
- (10) *Limbah te tatum ije paling ngaju iete melai Tumbang Miri.*
 ‘Sedangkan, keturunan yang paling hulu berada di Tumbang Miri’
 (LDN TT – 68)
- (11) *Karing, Burow, Lamiang tuntang Timpung uras balua bara lawang kuwu awi umba mangaruhi*
 ‘Karing, Burow, Lamiang, serta Timpung keluar dari pingitan dan ikut mencari ikan’
 (LDN KEEH – 16)

Dari keenam LDN yang memberikan informasi tentang cara hidup masyarakat DN yang sebagian besar memilih hidup dekat dengan sungai lebih disebabkan oleh faktor alam dengan ketersediaan sumber hidup, seperti tersedianya ikan dan sejenisnya, juga tersedianya sarana hidup, seperti untuk mandi dan transportasi.

Adat-istiadat komunitas DN juga tercermin dalam bentuk tabu dan pantangan yang bermakna larangan untuk melakukan sesuatu di sungai yang terbentuk dari paduan bentuk modatitas dan bentuk negatif disertai sirkumstan tertentu tergolong tabu non-linguistik atau tindakan yang ditabukan (Saville-Troike 1982: 203; Regina 2002: 125; Darma Laksana 2003: 45). Berikut adalah ekspresi-ekspresi tabu dan pantangan tersebut.

- (12) *Basa ulun kalunen bajaranji uka dia mandui intu sungey huang bentuk andau metuh matanandau pas melai hunjun takuluk awi kangkalingei dia gitan melai sungey.*
 ‘Bahwa umat manusia berjanji tidak mandi di sungai pada tengah hari saat matahari berada di atas kepala karena bayangan tidak kelihatan di sungai’ (LDN TB – 12)
- (13) *... ulun kalunen ije metuh malalus pangawin dia tau mandui atawa manampa jalanae jalan sungey katahin uju andau uju alem awi ewau ewen sama kilau ewau mayang pinang ije harum bukei*
 ‘... umat manusia yang baru melaksanakan perkawinan tidak boleh mandi atau melakukan perjalanan melewati sungai selama tujuh hari tujuh malam karena bau mereka sama seperti bau mayang pinang yang harum sekali’ (LDN TB – 13).
- (14) *... kalunen dia tau barangai mampatei atawa mawi baja’i kecuali amun baja’i te puna tege kasalae*

‘... manusia tidak boleh sembarangan membunuh atau menyiksa buaya kecuali memang buaya yang mempunyai kesalahan’ (LDN TB – 14).

- (15) *Ewen dia akan hindai kuman lauk je dia batisik.*
‘Mereka tidak akan (mau) lagi makan ikan yang tidak bersisik’ (LDN LDB – 21).
- (16) *... sama sinde ketun ela manganan apis parey, bulun behas intu danum sungey*
‘... sama sekali kalian jangan membuang gabah padi dan dedak beras ke dalam air sungai’ (LDN TUBP – 24).

Data (12 sampai 14) dan (16) dapat diklasifikasikan ke dalam tabu non-linguistik karena merupakan suatu tindakan yang ditabukan. Sementara itu, data (15) termasuk pantangan. Tabu dan pantangan pada hakekatnya mempunyai makna yang sama, yaitu larangan (Darma Laksana, 2003: 35). Hanya sanksi bagi pelanggarnya yang berbeda: pelanggar tabu akan terkena tular, tetapi pelanggar pantangan hanya terkena sanksi fisik atau sanksi sosial.

Ekspresi tabu di atas lebih mengacu kepada ajaran untuk menghormati makhluk hidup lainnya dan menghormati alam agar kehidupan di dunia dapat harmonis dan seimbang. Namun demikian, bagi masyarakat DN ekspresi tabu (14) didasari oleh kepercayaan/ agama yang mengajarkan bahwa *baja*’i ‘buaya’ adalah jelmaan dari *Jatha*² ‘penguasa alam air/ sungai’ maka sudah selayaknya diperlakukan sama dengan manusia sebagai ‘penguasa bumi/ alam darat’. Kepercayaan tersebut menimbulkan ekspresi tabu pada (14). Demikian juga halnya dengan buaya, apabila terdapat buaya yang memangsa manusia, maka manusia atau *pawang buaya* akan mencari buaya tersebut sampai buaya tersebut menyerahkan diri. Sampai saat ini, pawang buaya belum pernah membunuh buaya selain buaya yang memang melakukan kesalahan. Dalam hal ini, manusia pun menghormati hak buaya yang biasanya keluar dari sungai pada tengah hari saat udara panas dan hal tersebut memunculkan ekspresi tabu (12). Sementara itu, ekspresi tabu pada data (13) merupakan rangkaian kepercayaan yang menganggap bahwa pengantin yang biasanya berendam air bunga sebelum melaksanakan pernikahan merupakan incaran buaya karena buaya mempunyai penciuman yang peka.

Ekspresi tabu pada (16), yaitu ‘untuk tidak membuang gabah beras dan dedak padi ke sungai’ merupakan larangan yang berkaitan dengan kepercayaan/ agama Hindu Kaharingan. Dalam Kitab *Panaturan* terdapat tuturan ritual *Tawur* yang menyatakan bahwa padi (dengan segala bentuknya) merupakan perantara manusia kepada Tuhan. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh menyia-nyiakkan tanaman yang diberkati ini. Lebih lanjut, ditulis dalam tuturan ritual tersebut bahwa apabila manusia tidak menghormati ‘padi’ maka orang tersebut disamakan dengan anak kecil yang tidak mengetahui apa-apa.

² *Jatha* dipercaya komunitas Hindu Kaharingan sebagai penguasa sungai yang berasal dari turunan yang sama dengan manusia sebagai penguasa bumi.

Di lain pihak, ekspresi ‘pantangan’ pada data (15) untuk ‘tidak lagi makan ikan yang tidak bersisik’ hanya dijalankan dan dipercaya sebagian kelompok tertentu saja karena golongan masyarakat tersebut merasakan ‘rasa gatal’ (alergi) apabila memakan ikan yang tidak bersisik.

Bentuk-bentuk larangan/ tabu³ yang ada pada teks LDN turut memberikan informasi tentang adat-istiadat/ kepercayaan kepada generasi muda maupun masyarakat luar karena sampai sekarang tabu tersebut masih dianut dan dijalankan oleh masyarakat DN tertentu.

Fungsi informatif teks LDN juga digambarkan oleh kebiasaan atau adat-istiadat dalam kehidupan yang mengutamakan kebersamaan. Kebersamaan tersebut disebutkan dalam LDN TUBP dan LDN TT, yaitu kehidupan dalam rumah *Betang* (rumah adat) atau kehidupan dalam *lanting* (rakit).

- (17) *Ewen mampunduk huma Betang*
‘Mereka membuat rumah Betang’ (LDN TUBP – 16)
- (18) *Limbah lanting te jadi, Sempung dengan sawae maatur lanting te uka ulih eka ewen ije kalewu balindung.*
‘setelah rakit selesai, Sempung dengan istrinya mengatur tempat supaya semua penduduk desa mendapat tempat dalam rakit tersebut’ (LDN TT – 19)

Rumah *Betang* adalah rumah panggung yang panjang dan biasanya dihuni oleh beberapa keluarga. Dalam LDN TUBP, rumah *Betang* tersebut dihuni oleh anak-anak dan menantu Nenek Uwan. *Lanting*, yang saat ini dapat berupa rumah terapung, pun dapat menampung beberapa keluarga. Kedua bentuk bangunan tersebut memberikan informasi tentang nilai kebersamaan dalam masyarakat DN.

4.1.2. Fungsi informatif tentang kesenian

Selain fungsi informatif tentang adat –istiadat yang merupakan bagian dari budaya, teks LDN juga memberikan informasi tentang budaya dalam hal seni karya manusia yang telah memiliki aturan/ nilai yang terstruktur atau baku, seperti pada kalimat berikut.

- (19) *Disamping ewen puna bahalap, rajin bagawi manampa amak,...*
‘Disamping mereka cantik, rajin bekerja membuat tikar...’ (LDN NTNg – 02)

Tikar yang biasanya terbuat dari rotan atau *purun* (rumpun rawa) adalah seni kerajinan tangan yang terkenal di KT karena bahan dan coraknya yang berbeda dari etnik lainnya di Indonesia.

³ Dalam Bahasa DN, pantangan dan tabu disebut dengan ‘pali’

Selain budaya dalam hal kerajinan tangan, teks LDN juga memberikan informasi tentang budaya seni musik tradisional dan menari yang menjadi kebiasaan, seperti pada kalimat di bawah.

- (20) *Lanting bahantung masuh, oloh hatue ije barigas mambesei lanting, ije beken mamantu garantung, kenong, tuntang gandang mangat ewen dia mangkemaie kauyuh*
'Rakit menghilir dan para laki-laki yang kuat mendayung rakit, sedangkan yang lainnya memukul gong, kenong, dan gendang supaya mereka tidak merasa kecapaian'
(LDN TT – 24)

Alat musik tradisional masyarakat DN termasuk sederhana karena hanya terdiri atas *garantung* (gong), *kenong* dan *gandang*. Alat musik tersebut biasanya juga mengiringi kesenian *karungut* (nyanyian tradisional).

Menari juga merupakan kesenian tradisional yang dilakukan tidak saja pada saat pesta, namun dalam upacara adat seperti menyembuhkan orang sakit oleh *balian* 'tabib' ataupun dalam upacara adat *Tiwah*. *Balian* akan menari saat memanggil Sangiang untuk menyembuhkan si sakit. Dalam upacara adat *Tiwah*, masyarakat atau anggota keluarga juga melakukan tarian tradisional mengelilingi '*sapundu*' 'tempat meletakkan kurban'. Oleh sebab itu, musik dan tarian sangat kental dalam kehidupan komunitas DN, walaupun 'menari' kadang kala disertai dengan minuman beralkohol seperti pada kalimat berikut.

- (21) *Kajarean oloh lewu te rami-rami mihup babusaw hayak manganjan*
'Saat itu orang desa ramai-ramai mabuk sambil menari' (LDN KEEH – 42)

Mabuk bukanlah jenis budaya. Namun, komunitas DN mempunyai minuman tradisional yang disebut *baram*. *Baram* merupakan minuman dari hasil fermentasi beras ketan. Minuman tradisional tersebut mengandung alkohol dan biasanya dihidangkan untuk menyambut tamu atau dihidangkan saat acara adat, seperti acara pinangan.

Dalam bidang kesenian, bahasa DN terdapat seni permaian bunyi, yaitu pada bentuk *possessive* 'kepemilikan' dan *pronoun* 'kata ganti kata benda'. Untuk membentuk posesif adjektiva digunakan sufiks '-n', seperti

<i>bitin ewen,</i> 'tubuh mereka' (LDN TB – 19)	<i>lewun beja'i,</i> 'desa buaya' (LDN TB – 09)	<i>janjin ketun</i> 'janji kalian' (LDN LDB – 19)
---	---	---

Namun, untuk membentuk deskriptif posesif dan pronomina, sufiks akan berbentuk seperti berikut.

andie → *andi -e*
'adiknya'

(LDN TB – 07)

akae → *aka –e*
'untuknya'

(LDN TB – 11)

esuu → *esu – u*
'cucunya'

(LDN TUBP – 01)

lewu → *lewu –u*
desanya

(LDN KEEH – 31)

Gawii → *gawi –i*
'kerjanya/ pekerjaannya'

(LDN KEEH – 25)

manyarangaa → *manyaranga –a*
'menyerangnya'

(LDN TUBP – 06)

tampaa → *tampa –a*
'bentuknya'

(LDN TUBP – 13)

Bentuk-bentuk posesif dan pronomina merupakan permainan bunyi vokal karena bentukan tersebut disesuaikan dengan bunyi akhir vokal pada nomina atau verba yang dilekati. Pada dasarnya, bentuk posesif dan pronomina adalah /-e/, yang berasal dari *iyē* 'dia', namun pada beberapa verba dan nomina, bentuk-bentuk tersebut mengikuti bunyi akhir vokal. Permainan bunyi tersebut merupakan informasi dalam bidang seni bahasa.

4.1.3. Fungsi informatif tentang kekayaan alam

Fungsi informatif pada teks LDN selain mengomunikasikan budaya juga memberikan gambaran tentang kekayaan alam. Fungsi ini sebenarnya bertujuan untuk memberikan informasi pada generasi penerus maupun masyarakat luar tentang tempat-tempat yang layak untuk dikunjungi sebagai bagian dari kekayaan alam di KT, terutama Baja untuk tujuan wisata.

(22) *Harian andau kaleka jete palus inanggare Tambak Baja'i intu lewu Mangkatip*"

'Kemudian, tempat itu dinamakan Tempat Buaya di Desa Mengkatip'

(LDN TB – 21)

Desa *Tambak Baja'i* pada (22) mempunyai keunikan yaitu bau anyir seperti bau darah, yang dihubungkan dengan buaya yang kalah perang dengan *Damang Bahandang Balau*. Bahkan,

senjata dan rambut *Damang* (*bahandang balau*: rambut merah) masih ada sampai saat ini. Hal ini dijadikan sebagai objek wisata, seperti juga batu-batu alam yang unik sebagai kekayaan alam.

- (23) *Limbah jadi sampey intu simpang Sungey Tangining eka Tambi Uwan manyauk te, taragitan telu kabawak batu te tampaa dare-dare rinjet-rinjet kilau daren sauk.*
'Setelah sampai di simpang Sungai Tangining tempat Nenek Uwan menangguk terlihat tiga buah batu yang bentuknya berkilap dan berpilin-pilin seperti bentuk jalinan tangguk'
(LDN TUBP – 32)
- (24) *Intu bentuk lewu Tumbang Pajangey tuh atun ije batu hai ije bagare Batu Bulan*
'Di tengah desa Tumbang Pajangai terdapat satu batu besar bernama Batu Bulan'
(LDN KEEH – 07)

Tiga buah batu yang berbentuk berpilin-pilin seperti *sauk* 'alat penangkap ikan' pada teks LDN TUBP dinamakan *Saka Batu* dan dipercaya sebagai jelmaan Nenek Uwan dan dua cucunya yang akan mencari ikan. LDN KEEH juga menyebutkan keindahan alam yang berupa jembatan tua dan Batu Bulan, seperti pada data (24) dan (25).

- (25) *Hapa dimpah Sungey Pajangey huang bentuk lewu te, Bungay ewen dengan Tambun manampa tetean bara batang tabalien hai ije iandak hamparang Sungey Pajangey te sama kilaw jambatan.*
'Untuk menyeberang ke tengah desa dibuat titian dari kayu ulin oleh Bungai dan Tambun'
(LDN KEEH – 11)

Batu Bulan merupakan batu yang menurut LDN KEEH dahulu bercahaya. Batu tersebut menjadi tempat wisata di desa Tumbang Pajangai. Sementara itu, jembatan yang terbuat dari kayu ulin dan dinamakan jembatan *Bungai* merupakan jembatan tua yang sampai sekarang masih kuat. Hal ini disebabkan kayu ulin, yang sering disebut dengan kayu besi, mempunyai kekuatan seperti besi dan akan semakin kuat apabila berada di air. Kayu tersebut merupakan hasil alam yang terkenal namun keberadaannya semakin menyusut saat ini.

4.1.4. Fungsi informatif tentang sejarah

Fungsi informatif pada teks LDN tentang sejarah adalah menyangkut asal usul Dayak Ot Danum, yang merupakan kerabat dari DN. Dapat dikatakan bahwa sejarah dalam suatu legenda adalah kebenaran yang tidak pernah teruji. Dari keenam LDN, fungsi informatif mengenai sejarah berada pada LDN TT dan KEEH. Nama-nama tokoh dan nama tempat dalam LDN KEEH masih dipakai sampai sekarang, seperti nama Gedung Pertemuan '*Tambun Bungai*' dan Pelabuhan Sungai '*Rambang*' di Palangka Raya. LDN yang dianggap pernah terjadi dan merupakan sejarah tertuang dalam LDN TT seperti pada kalimat-kalimat di bawah.

- (26) *Rakou manjadi tatum je pangkasulak melai intu Sungey Kahayan iye paling ngawa, iete inyewut lewu Tumbang Rungan.*
'Rakou menjadi turunan pertama yang tinggal di Sungai Kahayan paling hilir yaitu di desa Tumbang Rungan'
(LDN TT - 19)
- (27) *Limbah te tatum ije paling ngaju iete melai Tumbang Miri*
'Sedangkan, keturunan yang paling hulu adalah yang berada di Tumbang Miri'
(LDN TT - 20)

Data (26) menyebutkan bahwa kerabat Dayak Ot Danum yang tinggal di sepanjang Sungai Kahayan paling hilir yaitu di Desa Tumbang Rungan dan yang paling hulu berada di Tumbang Rungan. Dilihat dari kenyataan, desa-desa yang disebutkan dalam LDN TT memang terletak pada satu aliran sungai, yaitu sepanjang Sungai Kahayan.

Namun, tidak semua nama tempat pada LDN merupakan sejarah, seperti asal-usul terjadinya sungai (*Sungai Talong*) atau nama tempat (*Tambak Baja'i*) atau asal-usul tumbuhan tidak dapat digolongkan dalam suatu sejarah namun lebih tepat digolongkan dalam suatu mitos.

4.2. Fungsi interaktif

Fungsi interaktif dari suatu bahasa berorientasi pada efek dari pemakaian bahasa itu sendiri. Fungsi tersebut terbagi dalam tiga kategori fungsi yaitu fungsi kontrol sesama, fungsi saling mendukung, dan fungsi ekspresi diri. Teks LDN mempunyai ketiga fungsi tersebut.

4.2.1. Fungsi kontrol sesama

Fungsi kontrol sesama pada teks LDN lebih banyak ditunjukkan oleh modalitas (modalisasi dan modulasi dengan bentuk negasi dan imperatif) yang disertai sirkumstan tertentu dengan maksud sebagai larangan atau tindakan yang ditabukan. Pada data (12 sampai 16) telah diuraikan tentang tindakan yang ditabukan, seperti ungkapan di bawah.

- (28) *... ulun kalunen ije metuh malalus pangawin dia tau mandui atawa manampa jalanae jalan sungey katahin uju andau uju alem awi ewau ewen sama kilau ewau mayang pinang ije harum bukei*
'... umat manusia yang baru melaksanakan perkawinan **tidak boleh** mandi atau melakukan perjalanan melewati sungai selama tujuh hari tujuh malam karena bau mereka sama seperti bau mayang pinang yang harum sekali'
(LDN TB - 13)
- (29) *... sama sinde ketun ela manganan apis parey, bulun behas intu danum sungey*
'... **sama sekali** kalian **jangan** membuang gabah padi dan dedak beras ke dalam air sungai' (LDN TUBP - 24)

Ungkapan **tidak boleh** membunuh buaya dengan sembarangan, **tidak boleh** melakukan perjalanan melewati sungai dalam waktu tujuh hari setelah menikah, atau **jangan sama sekali** membuang gabah padi di sungai' adalah efek dari pemakaian modalitas dalam kalimat pada teks LDN. Terlepas dari kepercayaan masyarakat DN yang masih ada, di balik pemakaian modalitas tersebut tersimpan ajaran untuk saling mengontrol: tidak boleh membunuh buaya dengan sembarangan ditujukan untuk mengontrol kepunahan buaya dari habitatnya, tidak boleh mandi di tengah hari ditujukan untuk mengontrol kesehatan karena di tengah panasnya matahari tidak baik untuk berendam dalam air, tidak boleh membuang padi (dengan segala bentuknya) bertujuan untuk mengontrol pangan karena KT sebagian besar terdiri atas tanah gambut yang relatif sulit untuk ditanami padi.

Dengan demikian, larangan atau tindakan yang ditabukan tersebut bertujuan untuk mengontrol tingkah laku manusia terhadap diri sendiri, binatang, tumbuhan, dan alam sekitarnya, terutama sungai, yaitu untuk menjaga keseimbangan ekologi, yaitu alam, manusia, binatang, dan tumbuhan.

4.2.2. Fungsi saling mendukung

Efek dari pemakaian modalitas selain memunculkan fungsi kontrol sesama juga dapat dikategorikan dalam fungsi saling mendukung. Keterkaitan larangan/ tindakan yang ditabukan pada data (28 dan 29) di atas merupakan bentuk dukungan dalam hal kepercayaan masyarakat setempat yang tergolong religius. Fungsi tindakan tabu seperti 'tidak boleh membunuh buaya dengan sembarangan' merupakan dukungan dalam kepercayaan masyarakat DN, terutama dari masyarakat Hindu Kaharingan yang menyatakan bahwa buaya adalah salah satu turunan dari *Jatha* yang juga keluarga dari manusia. Di pihak lain, tabu 'tidak boleh membuang gabah padi di sungai' juga merupakan kepercayaan bahwa padi adalah perantara manusia untuk berhubungan dengan *Ranying Hatalla* (Panaturan, 2003).

Dari fungsi tabu tersebut, maka dapat dikatakan bahwa fungsi saling mendukung pada teks LDN dimulai dari bahasa yang terdapat dalam LDN yang mempunyai efek mendukung kepercayaan masyarakat setempat dan mendukung tingkah laku manusia terhadap manusia dan tumbuhan sebagai sesama makhluk hidup.

4.2.3. Fungsi ekspresi diri

Teks LDN mempunyai fungsi ekspresi diri, yaitu ekspresi diri masyarakat dalam hal identitas diri dan kebiasaan masyarakat DN di KT. Ekspresi diri bagi komunitas DN, tertuang dalam fungsi sungai. Selain fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, sungai merupakan identitas diri, yaitu menunjukkan identitas etnik atau subetnik tempat seseorang berasal. Masyarakat akan dengan mudah menemukan asal-usul seseorang dengan menyebutkan identitas diri sebagai *olah Kahayan* 'orang Kahayan', *olah Kapuas*, atau *olah Mahakam*, seperti pada penggalan berikut.

(30) *Melai jalanan, ewen hasundau dengan rombongan pamandup bara Mahakam.*

'Dalam perjalanan mereka bertemu rombongan pemburu dari Mahakam' (LDN TT – 05)

Pada data (30) nama sungai, Mahakam, dijadikan sebagai identitas kelompok pemburu yang merupakan bagian dari suatu komunitas/ etnis.

Fungsi ekspresi diri dari efek bahasa dalam LDN yang lain adalah sifat dasar yang dimiliki komunitas DN, yaitu ekspresi dari sifat kekeluargaan/ kebersamaan (gotong royong) dan cenderung untuk menghindari pertikaian. Disebutkan dalam LDN TUBP dan TT sebagai berikut.

(31) *Ewen mampunduk huma betang*
'Mereka membuat rumah betang'
(LDN TUBP – 16)

(32) *Limbah lanting te jadi, Sempung dengan sawae maatur lanting te uka ulih eka ewen ije kalewu balindung.*
'setelah rakit selesai, Sempung dengan istrinya mengatur tempat supaya semua penduduk desa mendapat tempat dalam rakit tersebut' (LDN TT – 19)

Rumah *betang*" pada (31) dan *lanting*" pada (32) adalah lambang dari kekeluargaan dan kebersamaan karena di dalam bangunan tersebut terdapat beberapa keluarga. Sifat cinta perdamaian dengan menghindari pertikaian juga menjadi ekspresi diri masyarakat DN, seperti tertuang dalam LDN TUBP dan TT.

(33) *Tapi tege palakungku dengan ketun iete ketun mamindah arep ketun akan hila hulu Sungey Palabangan tuh, mangat kare auh tandun manuk, kuek bawuy dia tahining awi asang.*
'Tapi ada permintaanku pada kalian yaitu kalian pindah ke hulu Sungai Palabangan ini supaya bunyi kokok ayam dan kuek babi tidak terdengar oleh para perampok'
(LDN TUBP – 23)

(34) *Manjeneh kabar jete, oloh lewu Rangan Marau ije inambakas awi Sempung mamakat uka pindah bara lewu Rangan Marau akan lewu beken ije aman bara oloh Mahakam.*
'Menerima berita tersebut, penduduk desa Rangan Marau yang dipimpin oleh Sempung bersepakat untuk pindah dari desa Rangan Marau ke desa yang lebih aman'
(LDN TT – 10)

Pada data (33) dituturkan bahwa keluarga Nenek Uban hidup berkelompok, maka apabila ada musuh datang mereka dapat menangani secara bersama. Namun, keluarga ini lebih memilih menurut Dewa Pelindung mereka untuk pindah, menghindari pertikaian dengan kawanan perampok. Demikian juga pada (34) dituturkan bahwa pemimpin Desa Rangan Marau adalah pemimpin yang gagah berani, tetapi kelompok ini juga memilih untuk memindahkan diri mereka ke tempat yang aman dari pertikaian. Menghindari pertikaian tersebut merupakan cerminan dari sifat mencintai perdamaian.

4.3. Fungsi imajinatif

Fungsi imajinatif bahasa dibagi dalam dua kategori fungsi, yaitu fungsi ritual dan fungsi puitik. Teks LDN sangat minim dalam menjalankan fungsi puitik karena semua bentuk kalimat di dalamnya hanya menjalankan realisasi kehidupan sehari-hari. Namun, fungsi tersebut masih dapat dilihat sebagai berikut.

4.3.1 Fungsi ritual

Fungsi ritual bahasa yang dikemukakan Halliday dan Hasan (1985: 17) menempati fungsi yang sama dengan yang dikemukakan oleh Malinowski sebagai fungsi magis. Teks LDN mempunyai fungsi tersebut namun dikemukakan dalam bahasa sehari-hari. Kalimat pada data (15) dan (16) sebenarnya mempunyai unsur magis di dalamnya. Unsur magis tersebut dapat disimak dari data tersebut.

(35) ... *kalunen dia tau barangai mampatei atawa mawi baja'i kecuali amun baja'i te puna tege kasalae*
'... manusia tidak boleh sembarangan membunuh atau menyiksa buaya kecuali memang buaya yang mempunyai kesalahan'(LDN TB – 14)

(36) ... *sama sinde ketun ela manganan apis parey, bulun behas intu danum sungey*
'... sama sekali kalian jangan membuang gabah padi dan dedak beras ke dalam air sungai'(LDN TUBP – 24)

Pada kedua data di atas, ungkapan 'tidak boleh membunuh buaya' dan 'jangan sama sekali membuang gabah padi' sebenarnya mengandung unsur magis yang tercantum dalam Kitab *Panaturan*, yaitu Kitab Suci Hindu Kaharingan dan dirangkum oleh Ukur (2004: 9)

... kedua insan ini kemudian menikah dan mendapatkan turunan pertama berupa babi, ayam, kucing, anjing, dan segala binatang. Keturunan kedua berwujud manusia, yaitu Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Buno.

Oleh sebab itu, menyiksa atau membunuh buaya secara magis disamakan dengan menyiksa saudara sendiri karena manusia dan buaya berasal dari keturunan yang sama. Lebih lanjut, pada Mantra Ritual Tawur (*Panaturan*, 2003: 204), yaitu tentang asal-usul 'padi', kalimat 5 dan kalimat 35 berbunyi,

Ela bitim nanggare arepmu hataburan untang garing tabela belum ije dia handung hakatawan panamparam belum, isen nasuwa balitam hatatayan sihung ringit ije batuana panapatukmu maharing
'Jangan Engkau menyebutkan dirimu ditabur oleh anak-anak yang tidak mengetahui awal kejadianmu'

Kalabiem bitim hatalla tuntung tahaseng Pantai Danum Kalunen, kalambungan balitam Jatha tambing nyaman Luwuk Kampungan Bunu, bitim tau injam duhuing luang rawai, balitam pandai pulang tasih panyaruhan tisui.

‘Kelebihan Engkau selain sebagai penyambung hidup dan makanan bagi manusia, Engkau pula yang dapat menjadikan perantara dan penghubung atas kehendak manusia menuju Yang Maha Kuasa beserta segala manifestasinya’

Dengan demikian, kalimat pada data (5 dan 37) ‘tidak boleh membuang gabah padi’ mengandung unsur magis dan sama dengan yang diekspresikan dalam tuturan ritual *Tawur*.

Legenda Dayak Ngaju juga menyebutkan beberapa upacara adat yang menyiratkan fungsi ritual, seperti ritual *Mengayau Danum*, *Manajah Antang*, dan *Tiwah*.

- (37) *Damang bapander, “... balalu ketun haru malalus Ngayau Danum”*
‘Damang berkata, “... lalu kalian lakukan upacara *Mengayau Danum*” (LDN TB – 06)
- (38) *Sahindai malalus kapakat te salabih helu ewen Manajah Antang...*
‘Sebelum melakukan kesepakatan, mereka melakukan *Manajah Antang ...*’
(LDN TT – 11)
- (39) *Kaputusan oloh lewu Runting Dungan ... ewen epat te dia ilia buli lewu tapi akan impatey hapa Tiwah liaw tatu hiang ewen*
‘Keputusan penduduk Runting Dungan, ... mereka berempat tidak akan dikembalikan ke desa mereka tetapi akan dibunuh untuk *Tiwah* bagi nenek moyang orang Runting Dungan’ (LDN KEEH – 31)

Ungkapan *Ngayau Danum*, *Manajah Antang*, dan *Tiwah* menunjukkan adanya fungsi ritual dalam LDN.

4.3.2 Fungsi puitik

Satu-satunya LDN yang mempunyai fungsi puitik adalah LDN TT, yaitu dari pengucapan kalimat-kalimat yang mirip dengan bait-bait puisi yang berulang. Pengulangan tersebut terjadi pada kalimat 24 sampai 65, berbunyi,

- (40) *Lanting bahantung masuh ...Atung Sempung manandu... Kaleka te inyewut... Ewen tarus miar... Atung Sempung manandu tinai... Kaleka te inyewut...*
‘Rakit besar menghilir ... Atung Sempung berkokok Tempat itu disebut ... Mereka terus maju ... Atung Sempung berkokok lagi ... Tempat itu disebut...’
(LDN TT – 24 sampai 65)

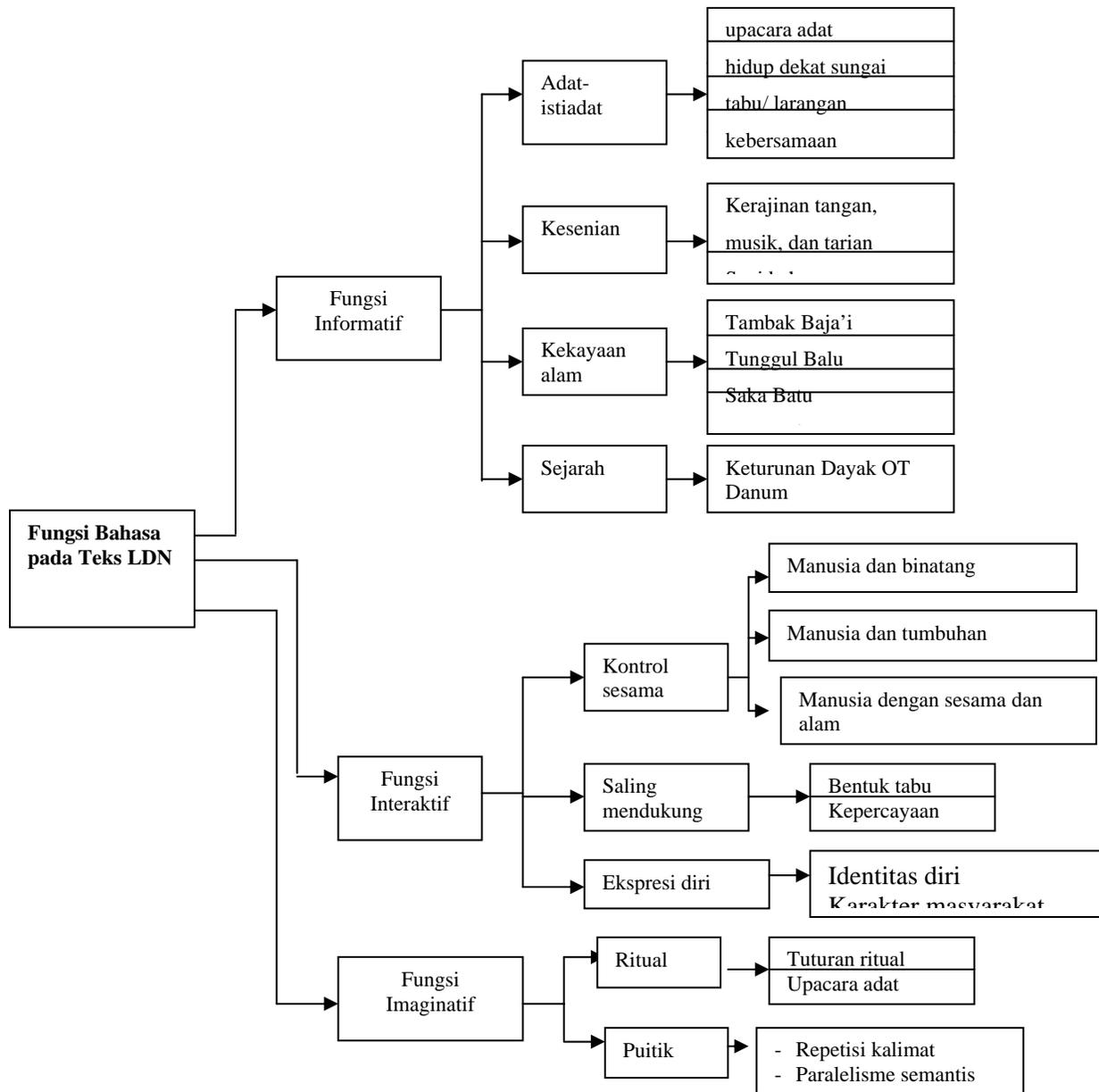
Pengulangan tersebut terjadi repetisi klausa sebanyak dua belas (12) kali atau sebanyak keluarga yang ikut pindah menaiki rakit besar menyebar di sepanjang Sungai Kahayan. Repetisi klausa-klausa tersebut dapat dikategorikan dalam fungsi puitik.

Fungsi puitik yang lain terjadi pada ungkapan yang diujarkan secara berulang (secara paralel), seperti untuk menyatakan verba *sasar* 'tersesat' yang diungkapkan dengan verba lain untuk memberikan tekanan pada verba tersebut, yaitu verba *mananjung* 'berjalan' (KEEH – 21). Hal tersebut juga terjadi pada pengungkapan verba *babusaw* 'mabuk' yang diucapkan dengan verba lain *mihup* 'minum' (KEEH 42). Pengungkapan secara paralel semantis (Kridalaksana, 1993: 154), seperti *mananjung sasar* 'berjalan tersesat' atau *mihup babusaw* 'minum mabuk' mendapatkan pengaruh dari Bahasa Sangen, yang saat ini hanya digunakan untuk tuturan dalam ritual. Beberapa ungkapan paralelisme semantis, misalnya: *mahun mandui* 'turun mandi', *miar masuh* 'maju menuju hilir', dan *miar manetei* 'maju menyusur'. Pengulangan secara semantis tersebut dapat digolongkan ke dalam fungsi puitik bahasa.

5. Simpulan

Dari paparan tentang fungsi bahasa pada teks LDN, dapat disimpulkan bahwa teks LDN mempunyai semua fungsi bahasa seperti yang dikembangkan oleh Halliday dan Hasan (1985).

Fungsi bahasa utama teks LDN adalah fungsi informatif, meliputi informasi tentang adat-istiadat, kesenian (kerajinan tangan, musik dan seni bahasa), kekayaan alam dan sejarah. Fungsi interaktif direalisasikan dalam fungsi kontrol sesama antara manusia dengan binatang, tumbuhan, alam sekitar dan dengan sesama manusia; fungsi saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari dan kepercayaan masyarakat; dan ekspresi diri masyarakat DN. Fungsi imajinatif yang dibagi dalam fungsi ritual dan puitik terdapat juga dalam teks LDN. Fungsi ritual ditemukan dengan diadakannya upacara adat. Fungsi puitik dalam teks ditemukan dalam bentuk pengulangan klausa pada LDN TT dan ungkapan dengan paralelisme semantis. Fungsi bahasa pada teks LDN dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan: Fungsi Bahasa yang Terdapat Pada LDN

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I Wayan. 2004. Pengantar Filsafat. Denpasar: Universitas Udayana.
- Darma Laksana, I Ketut. 2003. Tabu dalam Bahasa Bali (Disertasi). Depok: Universitas Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Cerita Rakyat: Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pariwisata Seni dan Budaya. 1999. *Legenda Rakyat Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Depparsenibud Kalimantan Tengah
- Halliday, MAK dan Ruqaiyah Hasan. 1985. *Language, context, and text: Aspect of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Kridalaksana, Harimukti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kutha-Ratna, I Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studies. Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1997. *Semantics* (terjemahan). Solo: UNS Press.
- Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK). 2003. *Panaturan*. Palangka Raya: MB-AHK.
- Regina. 2002. The Nature of Taboo in Dayak Kanayatn Community (Disertasi) Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saville-Troike, Muriel. 1982. *The Ethnography of Communication. An Introduction* England: Basil Blackwell Publisher Ltd.
- Ukur, Fridolin. 1994. "Makna Religi dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Dayak". *Kebudayaan Dayak. Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia.